

Penerapan Metode *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen di Kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak

(Application of Discovery Learning Method to Improve the Ability to Identify Intrinsic Elements of Short Stories in Class XI Social Studies Pontianak Graduation High School)

Welhelina Warni P¹, Rini Agustina², Aqis Yuliansyah³

¹IKIP PGRI Pontianak, Kalimantan, Indonesia E-mail: welhelina1@gmail.com

²IKIP PGRI Pontianak, Kalimantan, Indonesia E-mail: brentex32@yahoo.co.id

³IKIP PGRI Pontianak, Kalimantan, Indonesia E-mail: agisyuliansyah@gmail.com

Abstract: This research aims to determine the application of the Discovery Learning Method to improve the ability to identify intrinsic elements of short stories in Class XI IPS, Pontianak Graduation High School. The general problem formulation in this research is "How to apply the discovery learning method to improve the ability to identify the intrinsic elements of short stories in class XI IPS SMA Wisuda Pontianak". The approach used in this research is classroom action research. The data collection techniques used are direct observation techniques, direct communication techniques, and measurement techniques. Data collection tools used were observation guides, interview guides, tests and documentation. Data analysis techniques, comparative descriptive techniques, and critical analysis techniques. Based on research results and student learning outcomes in the Application of the Discovery Learning Method to Improve the Ability to Identify Intrinsic Elements of Short Stories in Class This is proven by the test results in the pre-cycle with an average student score of 60, in the first cycle the average student score reached 67.16, in the second cycle there was an increase with an average student score of 81.83. Then the results of teacher observations using the discovery learning method in cycle I were 63.46%, increasing to 86.53% in cycle II. Second, the test results for the ability to identify intrinsic elements of short stories in Class.

Keywords: discovery learning method, intrinsic elements of short stories

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen Di Kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak. Rumusan masalah umum dalam penenilitian ini adalah "Bagaimanakah penerapan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen di kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik pengukuran. Alat pengumpul data yang digunakan panduan observasi, panduan wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data, teknik deskriptif komparatif, dan teknik analisis kritis. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil belajar siswa dalam Penerapan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen Di Kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak pada setiap siklusnya semakin meningkat dan mencapai KKM. Hal ini terbukti dengan hasil tes pada pra siklus dengan nilai rata-rata siswa 60, siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 67,16, siklus II terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata siswa 81,83. Kamudian hasil pengamatan guru dengan menggunakan metode *discovery learning* pada siklus I 63,46% meningkat menjadi 86,53% pada siklus II. Kedua, hasil tes Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen Di Kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak telah mengalami peningkatan dengan Penerapan Metode *Discovery Learning* hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai tes yang diperoleh.

PENDAHULUAN

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu genre sastra yang berbentuk prosa. Cerita yang ada di dalam cerpen dikemas dengan ringkas. Oleh karena itu, orang sering menyebut cerpen dengan istilah bacaan sekali duduk. Artinya, proses membaca cerpen tidak membutuhkan waktu yang cukup lama, tetapi intinya dapat langsung kita temukan.

Seperti yang dijelaskan oleh Edgar Allan Poe (Nurgiyantoro, 2015: 12) menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dan sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Sejalan dengan pendapat diatas Haslinda (2019:96) cerita pendek merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat padat, dengan unsur cerita berpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan ceritanya memberikan kesan tunggal. Seperti yang dijelaskan oleh Khulsum,dkk (2018:5) ciri-ciri cerpen yaitu sebagai berikut: (1) cerita pendek merupakan sebuah kisah pendek yang dibatasi oleh jumlah kata atau halaman; (2) cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada peristiwa, artinya hanya mengangkat beberapa peristiwa dalam kehidupan tidak seluruhnya; (3) cerita pendek mempunyai satu alur; (4) cerita pendek mempunyai satu tema; (5) isi cerita berasal dari kehidupan sehari-hari, biasanya dari pengalaman pribadi atau kehidupan orang lain. Adapun unsur yang membangun sebuah cerpen antara lain:

1. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik cerpen menurut Nurgiyantoro (2015:30) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Hal ini dipertegas oleh Kosasih (2014: 72) unsur ekstrinsik karya sastra yaitu: 1) latar belakang pengarang, 2) kondisi sosial Budaya, 3) empat cerpen dikarang.

2. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari dalam cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur penting yang tidak boleh dilewatkan dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015:30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Menurut Siswanto (20018:142), unsur intrinsik sastra (cerpen) terdiri atas tema, tokoh/penokohan, alur (plot) latar cerita, sudut pandang, amanat.

Tema mengacu pada gagasan atau pemikiran utama yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerpen tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2015: 168) untuk dapat menentukan tema sebuah karya sastra dengan tepat tentulah disimpulkan dari keseluruhan cerita, yakni dengan memahami ceritanya, mencari kejelasan ide-ide, perwatakan, peristiwa-peristiwa-konflik, dan latar.

Alur adalah cerita yang mengikuti urutan kronologis atau logis dimana berbagai peristiwa terjalin dan terungkap sepanjang cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015: 168) yang mengatakan bahwa alur adalah peristiwa yang dipilih berdasarkan hubungan sebab akibat dan diurutkan untuk menghasilkan efek tertentu dan menciptakan ketegangan dan kejutan pada pembaca.

Tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku ceritanya, sedangkan penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 147-249) tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang muncul dalam sebuah karya fiksi atau drama dan ditafsirkan oleh pembaca sebagai orang yang memiliki kualitas dan kecenderungan moral tertentu yang diungkapkan dalam bahasa dan tindakan. Widayati (2020:18) penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita.

Latar atau setting merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Menurut Widayati, (2020:52) latar adalah segala sesuatu yang melingkungi diri para tokoh, seperti tempat, waktu, dan lingkungan sosial atau suasana.

Sudut pandang cerpen adalah sudut pandang darimana cerpen itu dikisahkan kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2015:338) sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, taktik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Amanat cerpen mengacu pada pesan atau pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerpen tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2015:322) juga mengatakan bahwa amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup.

Peneliti melakukan penelitian terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI yang tercantum pada silabus Bahasa Indonesia kelas XI semester ganjil standar kompetensi: Mendengarkan. 3. Memahami pembacaan cerpen. Kompetensi dasar: 3.9 yaitu tentang menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat berdasarkan standar kompetensi yaitu memahami pembacaan cerpen, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa yaitu mengidentifikasi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat dalam cerpen yang dibacakan. Dipilihnya unsur intrinsik cerpen karena pada materi kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI masih di bawah kriteria ketuntasan minimal salah satu faktornya yaitu kurangnya minat membaca siswa, sehingga pemahaman siswa terkait unsur intrinsik cerpen masih membutuhkan banyak bimbingan dari guru.

Metode pembelajaran merujuk pada berbagai pendekatan, teknik, strategi, atau prosedur yang digunakan dalam proses mengajar dan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Marlina dan Suhertuti (2018:44) metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas Afandi dkk (2013:16) metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran. Adapun metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode *discovery learning* (pembelajaran penemuan).

Metode *discovery learning* (pembelajaran penemuan) merupakan salah satu metode pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, siswa juga dapat belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Metode *discovery learning* adalah gaya belajar aktif dan langsung yang dikembangkan oleh Jerome Bruner pada tahun 1960-an. Bruner menekankan bahwa belajar itu harus sambil melakukan atau *learning by doing*. Dengan metode ini, peserta didik secara aktif berpartisipasi, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif. Sebagaimana yang diungkapkan Lestari (2020:9) *discovery learning* adalah suatu metode pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan

lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, siswa juga dapat belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Langkah-langkah operasional metode *discovery learning* menurut Marlina dan Suhertuti (2018:77-78), langkah-langkah operasional metode pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut. Pertama persiapan terdiri dari 1) menentukan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari sebelum kegiatan dimulai. 2) melakukan mengidentifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat dan gaya belajar siswa). 3) memilih materi pelajaran yang sesuai dengan metode *discovery learning*. 4) menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh siswa. 5) mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa gambar, contoh-contoh, atau tugas yang nantinya dipelajari oleh siswa. 6) mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. 7) melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Kedua pelaksanaan terdiri dari, 1) memberikan stimulasi atau pemberian rangsangan pada siswa. 2) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah, kemudian memilih salah satunya dan merumuskan hipotesis. 3) guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan kenyataan. 4) mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya lalu ditafsirkan. 5) melakukan pembuktian bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif. 6) membuat kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dalam pembelajaran.

Adapun kelebihan metode pembelajaran *discovery learning* menurut Marlina dan Suhertuti (2018:75-76) adalah sebagai berikut. 1) membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya. 3) pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer. 3) metode pembelajaran ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.

Adapun kekurangan metode pembelajaran *discovery learning* menurut Lestari (2020:24) diantaranya adalah sebagai berikut. 1) guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dan siswa. 2) menyita waktu banyak. 3) menyita pekerjaan guru. 4) tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.

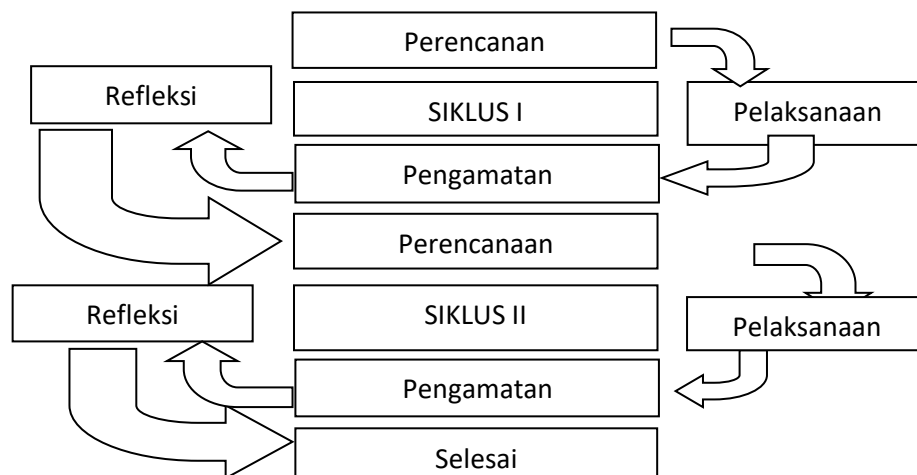
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK), karena penelitian ini berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan dalam beberapa siklus hingga hasilnya mencapai hasil yang baik untuk mengetahui apakah penerapan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen di kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak.

Setting penelitian tindakan kelas (PTK) ini, akan dibahas dua hal, yakni : tempat dan waktu penelitian. Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Wisuda Pontianak dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Waktu penelitian yang dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun ajaran 2023/2024, penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri 11 siswa laki-laki, dan 19 siswa perempuan. Sedangkan guru yang menjadi subjek penelitian adalah ibu Endang Sri Purwantini, S. Pd.

Prosedur dan rencana tindakan ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Langkah-langkah kegiatan tindakan kelas menurut Arikunto (2014:137) yang dilakukan pada masing-masing siklus dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 3. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Penelitian Arikunto (2014:137)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, teknik pengukuran dan teknik studi dokumenter. Adapun alat pengumpul data yaitu panduan observasi, panduan wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu teknik statistik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis yang dijabarkan sebagai berikut. (1) Teknik statistik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif yakni dengan membandingkan hasil antar siklus. Hasil tes dari masing-masing siklus tersebut kemudian dianalisis adapun langkah-langkah perhitungan sebagai berikut.

Merangkap skor yang diperoleh siswa.

- Merekap skor yang diperoleh siswa
- Menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek.
- Menghitung skor rata-rata dengan rumus.

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M_x	= Mean yang dicari (rata-rata)
$\sum x$	= Jumlah seluruh skor (nilai)
N	= Banyaknya siswa, (Sudijono, 2018:81)

Kriteria penilaian menurut Arikunto (2014:319) sebagai berikut.

90-100	= Sangat Baik
80-89	= Baik
70-79	= Cukup
60-69	= Kurang
50-59	= Gagal

Adapun (2) teknik analisis kritis ini digunakan untuk data kualitatif data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat non tes berupa lembar observasi, hasil

analisis digunakan untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen melalui metode pembelajaran *discovery learning*.

Indikator keberhasilan/kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan atau tolak ukur dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan dalam meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dapat dilihat dari indikator kinerja dikatakan berhasil apabila dari jumlah siswa yang mampu mencapai target yaitu:

1. Hasil belajar 70% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal, (KKM) lebih dari 80%
2. Dalam proses pembelajaran siswa aktif belajar sebanyak 70%.
3. Kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dikemukakan hasil penelitian dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak dengan jumlah siswa 30 orang. Sebagai hasil dari perencanaan tindakan tersebut, peneliti memperoleh data yang diperlukan untuk mengevaluasi hasil penelitian tindakan kelas ini. Data yang diperoleh berupa data hasil tes kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Peneliti juga memperoleh data observasi yang digunakan dalam menentukan aspek penilaian respon peserta didik terhadap penerapan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik. Berikut merupakan tabel hasil analisis unsur intrinsik cerpen pada peserta didik kelas kelas IX IPS SMA Wisuda Pontianak sebelum dan sesudah menerapkan metode pembelajaran *discovery learning*.

Hasil Pembelajaran Siswa Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Hasil	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Observasi Guru	53,84%	63,46%	86,53%
2	Observasi Siswa	44,23%	61,53%	80,76%
3	Nilai Rata-rata	60	67,16	81,83
4	Presentase Ketuntasan	20%	43,33%	83,33%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persentase setiap siklusnya mengalami peningkatan pada kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan menerapkan metode *discovery learning* siswa kelas IX IPS SMA Wisuda Pontianak untuk lebih jelasnya perlu dipaparkan semua hasil tindakan yang dilakukan peneliti.

1. Proses pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan menerapkan metode *discovery learning* di kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada pra tindakan hasil observasi guru 53,84% dengan kategori kurang, sedangkan hasil observasi siswa pada pra tindakan 44,23% dengan kategori kurang. Mengalami peningkatan pada siklus I hasil observasi guru pada siklus I adalah 63,46% dengan kategori cukup, sedangkan hasil observasi siswa pada siklus I adalah 61,53% dengan kategori cukup. Mengalami kendala pada saat pelaksanaan pembelajaran kendala tersebut diakibatkan karena pengelolaan terhadap waktu tidak sesuai dengan pembelajaran. Perhatian dan pengawasan guru juga tidak merata sehingga siswa tidak diawasi melakukan kegiatan lain di luar pembelajaran. Mengalami peningkatan pada siklus II, yang dimana hasil observasi guru pada siklus II adalah 86,53% dengan kategori sangat baik, sedangkan hasil observasi siswa pada siklus II adalah 80,76% dengan kategori sangat baik, proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang telah direncanakan.

2. Hasil penerapan metode pembelajaran *discovery learning* pada materi mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata siswa adalah 60 dengan persentase ketuntasan 20%. Mengalami peningkatan pada siklus I, nilai rata-ratanya adalah 67,16 dengan persentase ketuntasan 43,33%. Pada siklus II terjadi peningkatan lagi dengan nilai rata-rata siswa adalah 81,83 dengan persentase ketuntasan 83,33% nilai siswa dalam kemampuan menyajikan data dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen melalui penerapan metode *discovery learning* sudah mengalami peningkatan dari siklus I, hasil tersebut secara keseluruhan dinyatakan berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, secara umum dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen di kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak. Hasil penelitian yang dilaksanakan pada penelitian tindakan kelas dan perolehan nilai siswa, dapat disimpulkan khusus sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan menerapkan metode *discovery learning* di kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak, pada pra tindakan hasil observasi guru 53,84%, sedangkan hasil observasi siswa pada pra tindakan 44,23%. Mengalami peningkatan pada siklus I hasil observasi guru pada siklus I 63,46%, sedangkan hasil observasi siswa pada siklus I adalah 61,53%. Mengalami peningkatan pada siklus II, yang dimana hasil observasi guru pada siklus II 86,53%, sedangkan hasil observasi siswa pada siklus II 80,76% menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada proses pembelajaran yang signifikan sejalan dengan kemaksimalan pelaksanaan kinerja guru.
2. Hasil penerapan metode pembelajaran *discovery learning* pada materi mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak pada setiap siklusnya semakin meningkat dapat dilihat nilai rata-rata nilai siswa pada saat pra tindakan adalah 60 dengan ketuntasan 20%, kemudian dilakukan siklus I diperoleh rata-rata 67,16 dengan ketuntasan sebesar 43,33%, kemudian dilakukan siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 81,83 dengan ketuntasan 83,33% dinyatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afandi dkk. (2013). *Model-model Pembelajaran*. Semarang: Sultan Agung Press.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Khulsum, dkk. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Media Storyboard pada Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Diglosia*.1(1). 1-12.
- Kosasih, E. (2014). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, Endang Titik. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Marlina, Lia dan Suhertuti. (2018). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudijono, Anas. (2015), *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Siswanto, Wahyudi. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Widayati, Sri. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Kabau, Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.